

CBIA (Cara Belajar Ibu Aktif) Edukasi Golongan Obat dan Swamedikasi Penggunaan Obat Pada Ibu Hamil

CBIA (Cara Belajar Ibu Aktif) A Drug Type Education and Self-Medication on Pregnant Women

Ida Adhayanti, Sesilia Rante Pakadang, Muli Sukmawaty*

Jurusan Farmasi Poltekkes Kemenkes Makassar

Vol. 6 No. 2, Desember 2025

 DOI:

10.35311/jmpm.v6i2.691

Informasi Artikel:

Submitted: 13 Agustus 2025

Accepted: 22 Desember 2025

*Penulis Korespondensi:

Muli Sukmawaty

Jurusan Farmasi Poltekkes
Kemenkes Makassar

E-mail :

muli.sukmawaty@poltekkes-
mks.ac.id

No. Hp : 08114602257

Cara Sitasi:

Adhayanti, I., Pakadang, S, R.,
Sukmawaty, M. (2025). CBIA
(Cara Belajar Ibu Aktif)
Edukasi Golongan Obat dan
Swamedikasi Penggunaan
Obat Pada Ibu Hamil. *Jurnal
Mandala Pengabdian
Masyarakat*. 6(2). 886-
892. [https://doi.org/10.35311/
jmpm.v6i2.691](https://doi.org/10.35311/jmpm.v6i2.691)

ABSTRAK

Swamedikasi perlu mendapatkan perhatian yang serius, utamanya untuk populasi yang spesifik dan rentan terhadap pengobatan seperti ibu hamil. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada kelompok ibu hamil sebanyak 27 orang di Kelurahan Maccini Sombala, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar. Kegiatan pengabdian berupa penerapan metode edukasi CBIA (Cara Belajar Ibu Aktif) dengan tiga tahapan kegiatan kelompok dan individu. Kegiatan didahului dengan *pre test* untuk mengukur tingkat pengetahuan awal khalayak sasaran terhadap golongan obat dan swamedikasi pada ibu hamil dengan instrumen kuisioner. Setelah dilakukan penyuluhan dilakukan pengukuran keberhasilan kegiatan dengan melihat peningkatan pengetahuan melalui *post tes*. Kegiatan ini berhasil mengedukasi khalayak sasaran dengan tingkat pengetahuan sebelum penyuluhan 75% dan meningkat hingga 82% setelah penyuluhan. Meskipun kegiatan ini berhasil sesuai tujuannya namun edukasi perlu dilakukan dengan khalayak sasaran yang lebih banyak untuk pemerataan pengetahuan tentang swamedikasi pada ibu hamil.

Kata kunci: Swamedikasi, ibu hamil, penyuluhan obat

ABSTRACT

Self-medication needs serious attention, especially for specific and vulnerable populations such as pregnant women. This community activity aims to educate 27 group of pregnant women in Maccini Sombala Village, Tamalate District, Makassar City. The community service activities in the form of applying the CBIA (Active Mother Learning Method) educational method with three stages of group and individual activities. The community activity is in the form of counseling, which is preceded by a pre-test to measure the level of initial knowledge of the target audience on drug groups and self-medication in pregnant women with a questionnaire instrument. After counseling, the success of the activity was measured by looking at the increase in knowledge through the post test. This activity succeeded in educating the target audience with a level of knowledge before counseling of 75% and increased to 82% after counseling. Although this activity was successful in accordance with its objectives, education needs to be carried out with a larger target audience for equal distribution of knowledge about self-medication in pregnant women.

Keywords: Self-medication, pregnant women, drug counseling

PENDAHULUAN

Pengobatan sendiri atau swamedikasi didefinisikan sebagai perolehan atau penggunaan satu atau lebih obat tanpa persetujuan, pendapat atau diagnosis dokter serta tanpa resep atau pemantauan terapi. Swamedikasi ini umum dilakukan dengan obat-obat herbal maupun sintetik. Penggunaan obat-obatan yang berlebihan karena swamedikasi yang tidak tepat saat ini merupakan masalah kesehatan dan sosial ekonomi di berbagai negara (Tassew *et al.*, 2023).

Swamedikasi telah menyebabkan peningkatan faktor-faktor seperti resistensi bakteri, pengobatan yang kurang optimal, efek

samping yang tidak diinginkan atau bahkan keracunan obat yang disengaja. Dari sisi sosial-ekonomi, swamedikasi merupakan salah satu faktor pemicu disfungsi pasar obat-obatan, hilangnya sumber keuangan dan terjadinya peningkatan konsumsi obat per kapita di masyarakat (Mohseni *et al.*, 2018)

Permasalahan yang ditimbulkan oleh swamedikasi perlu untuk mendapatkan perhatian yang serius, utamanya untuk populasi yang spesifik dan rentan terhadap pengobatan (Ahmed *et al.*, 2020). Sebagai contoh populasi wanita yang berada dalam periode sensitif yakni kehamilan dan menyusui sangat rentan dengan komplikasi pengobatan

akibat swamedikasi (Tuha *et al.*, 2020). Terlebih lagi penggunaan obat pada masa kehamilan merupakan hal yang tidak dapat dihindari dan umum terjadi. Menurut data hasil penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat, sebanyak 97,1% wanita hamil pernah menggunakan obat dan 95,7% menggunakan obat pada trimester pertama (Abasiubong *et al.*, 2012).

Penggunaan obat-obatan pada trimester pertama perlu mendapatkan perhatian yang besar karena masa ini merupakan periode organogenesis, dimana kesalahan dalam penggunaan obat dapat memicu komplikasi terhadap janin dan ibu hamil. Selain itu pada umumnya keluhan medis baru seperti migrain, sakit kepala, mual dan muntah sangat sering terjadi pada trimester pertama yang memicu penggunaan obat secara mandiri karena banyaknya ibu hamil yang belum mengetahui kehamilannya di masa trimester pertama ini.

Sebanyak 70% dari ibu hamil melakukan swamedikasi dan obat-obat tersebut antara lain parasetamol, ibuprofen, docusate, pseudoefedrin, aspirin dan naproksen (Haas *et al.*, 2018). Di Indonesia khususnya hampir 60% ibu hamil menggunakan obat tanpa resep dimana tingkat pengetahuan ibu hamil berada pada rentang sedang (Hartini *et al.*, 2020). Tingginya prevalensi swamedikasi pada ibu hamil yang tidak dibarengi dengan pengetahuan yang tepat mengenai penggunaan obat dimasa kehamilan dapat menghadirkan komplikasi yang tidak diinginkan. Oleh karena itu perlu dilakukan edukasi yang efektif agar penggunaan obat secara swamedikasi dapat dilakukan dengan tepat. Edukasi ini dapat dilakukan terhadap kader posyandu maupun para ibu hamil sehingga edukasi dapat menjadi lebih tepat sasaran (Zewdie *et al.*, 2018).

Pusat Kesehatan Masyarakat disingkat Puskesmas memiliki 3 fungsi pokok yakni ; (1) sebagai pusat pembangunan kesehatan masyarakat di wilayahnya; (2) Membina peran serta masyarakat di wilayah kerjanya dalam rangka meningkatkan kemampuan untuk hidup sehat; (3) Memberikan pelayanan kesehatan secara menyeluruh dan terpadu kepada masyarakat di wilayah kerjanya.

Puskesmas Maccini Sombala merupakan salah satu Puskesmas di Kota Makassar dengan beberapa program kerja salah satu fokus program prioritas Kesehatan Ibu dan Anak

dengan target menurunkan angka kematian Ibu dan Anak. Jumlah ibu hamil yang memeriksakan kesehatan di Puskesmas Maccini Sombala pada tahun 2023 mencapai 758 ibu hamil dengan cakupan wilayah binaan kelurahan Maccini Sombala dan Tanjung Merdeka Kota Makassar. Dengan melihat tingginya angka ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Maccini Sombala maka akan dibentuk kelompok edukasi ibu hamil terhadap golongan obat dan swamedikasi yang aman bagi ibu hamil. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu hamil mengenai golongan obat dan praktik swamedikasi yang aman melalui metode CBIA

METODE

A. Khalayak sasaran

Pengabdian masyarakat ini dilakukan pada khalayak sasaran ibu hamil di wilayah Kelurahan Maccini Sombala Kecamatan Tamalate Kota Makassar sebanyak 27 orang.

B. Lokasi dan Waktu

Kegiatan dilaksanakan pada bulan April tahun 2024 yang bertempat di kampus Jurusan Farmasi untuk pelaksanaan program inti dan di Puskesmas Maccini Sombala untuk rekrutmen peserta dan tindak lanjut program ke depannya.

C. Metode pengabdian masyarakat

Program dilaksanakan dengan menggunakan metode CBIA sebagaimana yang telah dijabarkan sebelumnya. Dalam kegiatan CBIA peserta akan dibagi menjadi beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri atas 5-6 ibu hamil. Adapun kegiatan ini akan dilaksanakan dalam 3 tahap kegiatan yakni (Farmalkes) :

a. Kegiatan I (Kelompok)

Setiap kelompok diberikan paket obat tertentu yang telah disiapkan, lalu peserta diminta untuk :

1. Mengamati kemasan obat dan mempelajari informasi yang tertera yaitu nama dagang, nama bahan aktif, dosis/kekuatan bahan aktif, bahan aktif utama dan tambahan pada obat kombinasi
2. Mengelompokkan obat berdasarkan bahan aktif, bukan berdasarkan indikasi
3. Mendiskusikan hasil pengamatan di atas

b. Kegiatan II (Kelompok)

Pada tahap ini, peserta dilatih menelusuri informasi pada kemasan obat dengan meneliti tulisan dan brosur produk.

Peserta diminta mengumpulkan lima komponen utama informasi untuk swamedikasi—nama bahan aktif, aturan penggunaan, efek samping, kontraindikasi, serta informasi pendukung lain—menggunakan lembar kerja yang jumlahnya tidak dibatasi. Tutor memastikan setiap komponen informasi ditemukan secara lengkap. Kegiatan dilakukan secara berkelompok dibawah koordinasi ketua kelompok dengan membandingkan kelengkapan informasi antar merek dagang.

c. Kegiatan III (Individual)

Kegiatan ini bertujuan untuk memupuk keberanian peserta mencari informasi sendiri. Dalam tahap ini peserta diminta untuk mengerjakan pencatatan informasi seperti pada kegiatan 2 terhadap obat yang ada di rumah masing-masing.

D. Metode evaluasi

Untuk menilai keberhasilan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat maka perlu dilakukan evaluasi. Evaluasi dilakukan dengan melihat hasil analisis *pre* dan *post test*. Untuk keberlanjutan program maka tim pengabdian senantiasa berkomunikasi dengan bidan desa serta kader Posyandu untuk menjaga keberlanjutan program dan manfaat kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Penyuluhan Swmedikasi dan Edukasi Golongan Obat

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diikuti oleh 27 ibu hamil warga Kelurahan Maccini Sombala Kecamatan Tamalate Kota Makassar. Kegiatan dimulai dengan pengisian kuisioner sebagai bentuk *pre test* untuk mengukur pengetahuan khalayak sasaran terhadap penggunaan dan swamedikasi selama hamil dengan presentasi sebesar 73,3%. Berdasarkan hasil ini dapat dinilai tingkat pengetahuan para responden tentang swamedikasi dan info dasar tentang obat masih belum maksimal. Masih terdapat responden yang menjawab tidak tahu terhadap beberapa pertanyaan.

Kegiatan selanjutnya berupa penyuluhan yang berisi tentang jenis obat yang aman dikonsumsi oleh ibu hamil, obat yang tidak aman dikonsumsi oleh ibu hamil dan swamedikasi pada ibu hamil seperti yang tersaji pada gambar 1. Penyuluhan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada para ibu hamil terkait penggunaan obat yang aman secara mandiri, agar mereka dapat menghindari risiko yang mungkin timbul bagi kesehatan ibu dan janin. Swamedikasi adalah tindakan pengobatan mandiri yang biasanya dilakukan tanpa resep dokter, dan meskipun cukup umum, pada ibu hamil praktik ini harus dilakukan dengan sangat hati-hati.



Gambar 1. Proses Penyuluhan Swamedikasi Dan Edukasi Golongan Obat

Diakhir sesi penyuluhan tingkat pengetahuan ibu hamil kembali diukur untuk melihat keberhasilan kegiatan. Kegiatan evaluasi berupa pengisian kuisioner. Hasil yang diperoleh pada sesi *post test* sebesar 83,6%.

Hasil kusioner ini menunjukkan peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah kegiatan penyuluhan responden ibu hamil seperti yang tersaji pada tabel 1.

Tabel 1. Data hasil peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan

No	Kriteria Penilaian	Hasil Penilaian (%)	
		Sebelum Penyuluhan	Setelah Penyuluhan
1	Definisi swamedikasi	71	75
2	Definisi obat bebas dan bebas terbatas	69	91
3	Tempat resmi penjualan obat	85	89
4	Keamanan obat bebas dan bebas terbatas	88	91
5	Pengetahuan dasar tentang Parasetamol	87	89
6	Pengetahuan dasar Tablet Tambah Darah	73	81
7	Keamanan obat pada wanita hamil	57	79
8	Logo obat bebas dan bebas terbatas	55	77
9	Obat yang kontraindikasi dengan ibu hamil	59	69
10	Peran apoteker dalam swamedikasi	89	95
Rata-rata		73,3	83,6

Pengetahuan dasar tentang swamedikasi menunjukkan sebelum penyuluhan, pemahaman mengenai pengobatan sendiri mencapai 71% dan meningkat sedikit menjadi 75% setelah penyuluhan. Hal ini menunjukkan adanya sedikit peningkatan pemahaman bahwa pengobatan sendiri berarti mengobati tanpa konsultasi dokter. Persentase yang tidak terlalu tinggi ini mungkin mengindikasikan bahwa peserta memerlukan pemahaman lebih mendalam mengenai risiko dan batasan pengobatan sendiri.

Perbedaan obat bebas dan bebas terbatas belum diketahui dengan baik oleh khalayak sasaran, ini terbukti 69% yang tidak mengetahui perbedaan keduanya, namun setelah diberikan penyuluhan pengetahuan khalayak meningkat menjadi 91%. Sebelum penyuluhan 85% responden sudah memahami bahwa obat bebas dan obat bebas terbatas dapat dibeli tanpa resep dokter di warung, toko obat, dan apotek, dan angka ini meningkat menjadi 89% setelah penyuluhan. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden sudah memahami jenis-jenis obat yang dapat dibeli bebas serta

tempat untuk mendapatkan obat yang benar, dan penyuluhan membantu memperjelas konsep ini.

Sebelum penyuluhan sebanyak 88% responden menyadari bahwa obat bebas tidak lebih aman daripada obat resep, dan angka ini mencapai 91% setelah penyuluhan. Penyuluhan ini efektif dalam memperkuat pemahaman bahwa meskipun obat bebas dapat dibeli tanpa resep, hal tersebut tidak menjamin keamanan yang lebih tinggi dibandingkan obat resep.

Parasetamol merupakan salah satu obat bebas yang cukup familiar bagi Masyarakat awam. Persentase yang memahami bahwa parasetamol dapat dibeli tanpa resep dokter meningkat dari 87% menjadi 89% setelah penyuluhan. Ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman peserta mengenai status parasetamol sebagai obat yang bisa dibeli bebas. Pemenuhan kebutuhan zat besi selama kehamilan merupakan salah satu hal esensial yang perlu diperhatikan oleh ibu hamil. Sebelum penyuluhan, 73% responden memahami bahwa tablet penambah darah

dapat dibeli tanpa resep, dan ini meningkat menjadi 81% setelah penyuluhan. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan akan pentingnya tablet tambah darah pada masa kehamilan, walaupun peningkatannya tidak terlalu besar.

Sebelum penyuluhan, 57% responden sudah mengetahui pentingnya konsultasi dengan dokter atau apoteker sebelum menggunakan obat pada wanita hamil, dan persentase ini meningkat menjadi 79% setelah penyuluhan. Ini adalah peningkatan yang signifikan dan menunjukkan pentingnya penyuluhan dalam memperkuat kesadaran terkait keamanan obat bagi wanita hamil.

Pemahaman mengenai adanya lambang atau logo pada obat bebas meningkat dari 55% menjadi 77% setelah penyuluhan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa meskipun ada kemajuan, informasi mengenai lambang atau logo pada obat bebas masih perlu diperkuat agar peserta lebih memahami ciri khas obat bebas.

Pada aspek obat yang kontraindikasi dengan ibu hamil, skor meningkat dari 59% pada *pre-test* menjadi 69% pada *post-test*. Kenaikan ini mengindikasikan bahwa peserta mengalami perbaikan pemahaman mengenai keamanan obat pada kehamilan, suatu topik yang umumnya sulit karena membutuhkan interpretasi risiko-manfaat serta pengetahuan

kategori keamanan obat. Hasil ini menunjukkan peningkatan kemampuan peserta dalam membaca brosur obat.

Peningkatan yang serupa juga terlihat pada aspek peran apoteker dalam swamedikasi, dengan skor yang meningkat dari 89% menjadi 95%. Meskipun nilai awal sudah tinggi, peningkatan ini menunjukkan bahwa materi edukasi tetap mampu memperkuat persepsi dan pemahaman peserta mengenai pentingnya keterlibatan apoteker dalam penggunaan obat secara mandiri. Hal ini menegaskan bahwa intervensi yang diberikan efektif tidak hanya bagi peserta dengan pengetahuan rendah, tetapi juga untuk memperdalam pemahaman peserta yang sebelumnya sudah cukup baik.

D. Penerapan Cara Belajar Ibu Aktif (CBIA)

Pada tahap kerja kelompok setiap peserta memiliki catatan pribadi yang berisi informasi lengkap 5 komponen yaitu nama bahan aktif, aturan penggunaan, efek samping, kontraindikasi dan informasi pendukung lainnya (misalnya cara penyimpanan atau peringatan khusus) seperti yang terlihat pada gambar 2. Semua data dituliskan dalam form yang telah disediakan. Tahapan ini membuat peserta lebih terlatih dalam mencari data penting secara cepat dan terbentuk kebiasaan memeriksa kelengkapan label sebelum menggunakan obat



Gambar 2 : Tahap kerja kelompok, mencatat dan mengidentifikasi golongan obat yang disiapkan

Pendekatan ini sejalan dengan prinsip CBIA (Cara Belajar Ibu Aktif) yang terbukti efektif meningkatkan literasi obat dan kemampuan swamedikasi masyarakat melalui pembelajaran partisipatif dan dialogis. Model CBIA menekankan keterlibatan aktif peserta, diskusi kelompok, dan analisis mandiri informasi obat, sehingga sesuai untuk kelompok ibu dan keluarga yang menjadi pengelola utama kesehatan rumah tangga.

Selain itu, metode ini didukung oleh teori andragogi, yang menyatakan bahwa orang dewasa belajar lebih efektif ketika mereka terlibat langsung, dapat mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari, dan diberi kesempatan untuk memecahkan masalah secara mandiri. Dengan demikian, tahap kerja kelompok dalam kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga memperkuat keterampilan praktis peserta dalam penggunaan obat yang aman dan rasional. Penerapan Cara Belajar Ibu Aktif (CBIA) ini berhasil memberi manfaat kepada khalayak sasaran sebagai berikut :

1. Pemenuhan Tujuan Pembelajaran

Peserta berhasil mengumpulkan informasi lengkap terkait 5 komponen utama (nama bahan aktif, aturan penggunaan, efek samping, kontraindikasi, dan informasi pendukung) dari kemasan obat tahapan ini melatih keterampilan mencari informasi dari kemasan tercapai karena setiap peserta memiliki catatan pribadi yang terstruktur.

2. Kemampuan Identifikasi Kekurangan Informasi

Peserta mampu menemukan kekosongan informasi pada kemasan (contoh: efek samping tidak disebutkan). Hal ini menunjukkan adanya keterampilan analisis dan pemikiran kritis terhadap data yang tersedia.

3. Pemahaman Kontekstual

Peserta menyadari bahwa informasi kemasan dapat bervariasi antar produk meskipun bahan aktifnya sama. Pemahaman ini penting untuk menghindari asumsi keliru dan meningkatkan kehati-hatian dalam penggunaan obat.

4. Penguatan Keterampilan Teknis

Terbentuk kebiasaan memeriksa kelengkapan label sebelum menggunakan obat. Peserta lebih terlatih mencari dan menyaring data penting dengan cepat.

5. Dampak Jangka Panjang

Meningkatkan literasi kesehatan peserta, terutama dalam membaca label obat secara komprehensif. Berpotensi mengurangi risiko penggunaan obat yang tidak tepat karena informasi tidak lengkap atau salah tafsir.

KESIMPULAN

Kegiatan ini berhasil mengedukasi kelompok ibu hamil pada Kelurahan Maccini Sombala Kecamatan Tamalate Kota Makassar. Program kerja CBIA (Cara Belajar Ibu Aktif) dalam melakukan swamedikasi dan memahami tentang pengetahuan dasar obat-obat yang aman dan berbahaya dikonsumsi oleh ibu hamil.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian masyarakat mengucapkan terima kasih kepada Poltekkes Kemenkes Makassar yang telah memberikan dana hibah pengabdian melalui SK No: DP.04.03/F.XX.12.3/767/2024 dan Kelurahan Maccini Sombala Kota Makassar yang telah berkenan menjadi mitra pada kegiatan pengabdian masyarakat ini

DAFTAR PUSTAKA

- Abasiubong, F., Basse, E. A., Udobang, J. A., Akinbami, O. S., Udoh, S. B., & Idung, A. U. (2012). Self-Medication: potential risks and hazards among pregnant women in Uyo, Nigeria. *The Pan African Medical Journal*, 13, 15.
- Ahmed, S. M., Sundby, J., Aragaw, Y. A., & Abebe, F. (2020). Self-Medication and Safety Profile of Medicines Used among Pregnant Women in a Tertiary Teaching Hospital in Jimma, Ethiopia: A Cross-Sectional Study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(11), 3993. <https://doi.org/10.3390/ijerph17113993>
- Haas, D. M., Marsh, D. J., Dang, D. T., Parker, C. B., Wing, D. A., Simhan, H. N., Grobman, W. A., Mercer, B. M., Silver, R. M., Hoffman, M. K., Parry, S., Iams, J. D., Caritis, S. N., Wapner, R. J., Esplin, M. S., Elovitz, M. A., Peaceman, A. M., Chung, J., Saade, G. R., & Reddy, U. M. (2018). Prescription and Other Medication Use in Pregnancy. *Obstetrics & Gynecology*, 131(5), 789–798. <https://doi.org/10.1097/AOG.0000000000002579>

- Hartini, N. N. S. M., Amir, I. F., & Nurfitriya, R. S. (2020). Kajian Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Penggunaan Obat Non Resep Pada Ibu Hamil Di Lampung-Indonesia. *Jurnal Farmagazine*, 7(1), 24. <https://doi.org/10.47653/farm.v7i1.158>
- Mohseni, M., Azami-Aghdash, S., Gareh Sheyklo, S., Moosavi, A., Nakhaee, M., Pournaghi-Azar, F., & Rezapour, A. (2018). Prevalence and Reasons of Self-Medication in Pregnant Women: A Systematic Review and Meta-Analysis. *International Journal of Community Based Nursing and Midwifery*, 6(4), 272-284.
- Tassew, W. C., Ferede, Y. A., Sisay Woldie, S., Yirdaw, B. W., Fenta Hussien, H., Bayuh Yimer, B., Gismie Hailemariam, D., Adane Mengistu, B., & Mengistie Zeleke, A. (2023). Self-medication practice and associated factors among pregnant women in Ethiopia: A systematic review and meta-analysis. *SAGE Open Medicine*, 11. <https://doi.org/10.1177/20503121231194429>
- Tuha, A., Faris, A. G., Mohammed, S. A., & Gobezie, M. Y. (2020). Self-Medication and Associated Factors Among Pregnant Women Attending Antenatal Care at Kemisie General Hospital, North East Ethiopia. *Patient Preference and Adherence*, Volume 14, 1969-1978. <https://doi.org/10.2147/PPA.S277098>
- Zewdie, T., Azale, T., Shimeka, A., & Lakew, A. M. (2018). Self-medication during pregnancy and associated factors among pregnant women in Goba town, southeast Ethiopia: a community based cross sectional study. *BMC Research Notes*, 11(1), 713. <https://doi.org/10.1186/s13104-018-3821-8>